

Seni dan Ekspresi

Menurut Jacques Maritain dan George Santayana, *art is the creation of beauty*, seni adalah penciptaan keindahan, yang diartikan dalam hubungannya dengan kenikmatan. Selama berpuluh-puluh tahun memang demikianlah halnya, baik di Barat maupun di Timur, seni adalah proyek untuk mengejar keindahan dan keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan. Namun filosof-filosof lain tidak selalu sependapat dengan pandangan tersebut. Seperti Eugene Véron, Leo Tolstoy, atau Yrjö Hirn misalnya, mereka menolak pandangan kedua tokoh yang tersebut terdahulu. Fungsi seni, kata Véron atau Tolstoy, adalah mengekspresikan keseluruhan emosi manusia, yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Dan di Timur Sudjojono berpendapat bahwa seni adalah jiwa yang nampak. Pandangan tersebut mula-mula sekali diformulasikan oleh Eugene Véron dalam bukunya *L'Esthétique* (1878) di mana ia menyatakan bahwa seni adalah ekspresi emosi. "*The merit of a work of art,*" katanya, "*can be finally measured by the power with which it manifests or interprets the emotion that was its determining cause, and that, ... must constitute its innermost and supreme unity.*"¹⁹ Beberapa

¹⁹Melvin Rader (Ed.), *A Modern Book of Esthetics*, Holt, Rinehart and Winston, New York, et al., 1960, p. 51.

jenis seni, katanya lebih lanjut, memang semata-mata hanya dekoratif saja, bertujuan untuk menciptakan keindahan, tetapi jenis yang lain adalah jelas-jelas ekspresif yang bertujuan untuk mengekspresikan emosi yang mungkin saja sama sekali tidak ada urusannya dengan keindahan. Kita mesti mengadakan pendekatan terhadap seni yang ekspresif ini tidak dengan kriteria keindahan atau kenikmatan melainkan dengan *expressiveness* atau *significance*. Persoalannya bukan apakah kesenian itu menyenangkan kita atau tidak melainkan dari kehidupan jiwa kita yang berapa dalamkah gerangan ia berasal. Seni yang besar adalah seni yang merupakan gaung dari jiwa yang besar. Yang diekspresikan adalah sisi-sisi emosional atau subjektif dari kepribadian manusia; dan karena itu seni dibedakan dengan ilmu pengetahuan melalui dominasi subjektivitasnya atas objektivitas. Apabila seorang ilmuwan adalah seseorang yang imajinasinya tidak memiliki pengaruh apapun atas hasil observasinya yang langsung, maka seorang seniman adalah justru seseorang yang imajinasi atau pribadinya begitu hidup dan bergejolak dan secara spontan menjelma ke mana-mana, seakan-akan segala sesuatu yang diekspresikannya itu "dipelupkan" dulu ke dalam larutan imajinasi dan pribadinya.²⁰ Seniman hidup dengan emosi dan subjektivitasnya.

Pendirian-pendirian Véron itu nantinya muncul kembali dalam tulisan-tulisan Tolstoy (1828-1910) dengan penekanan yang berbeda. Dalam beberapa hal mereka memang berselisih paham; di satu sisi Tolstoy berpendapat bahwa komunikasi adalah keharusan dalam seni, bahwa seni adalah sarana komunikasi, sedang Véron tegas-tagas menyatakan bahwa seni adalah ekspresi emosi, tidak lebih dan tidak kurang, yang salah satu gaungnya di Indonesia berbentuk sebagai ungkapan Sudjojono tersebut di atas bahwa seni adalah *jiwa ketok*,²¹ seni adalah jiwa yang menyembul ke luar. Sementara itu di sisi lain Tolstoy juga memformulasikan seni yang lebih anti-hedonistik, seni yang lebih bermoral, dan seni yang seperti itulah yang harus dikomunikasikan.

Sebagai motornya seni modern Indonesia, apa yang dikatakan oleh Sudjojono bahwa seni adalah *jiwa ketok* atau bahwa seni adalah

²⁰*Ibid.*, p. 52.

²¹S. Sudjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Penerbit Indonesia Sekarang, Yogyakarta, 1946, p. 69.

ekspresi itu segera beredar ke seluruh Nusantara. Akibatnya, seni yang tidak berjiwa atau tidak merupakan ekspresi seperti halnya rata-rata seni lukis pemandangan itu dianggapnya sebagai bukan seni, dan dengan demikian maka lukisan-lukisan Abdullah Suriosubroto, Basuki Abdullah, atau karya-karya pelukis-pelukis asing seperti Ernest Dezentjé, Carel Dake, atau Willem Dooyewaard yang 'tidak berjiwa' itu dijuluki Sudjojono sebagai lukisan '*Mooi Indië*', lukisan yang hanya menyanjung keindahan Indonesia saja. Namun perlu dijelaskan di sini bahwa anggapan tersebut harus diterima dengan hati-hati karena tidak sedikit lukisan pemandangan yang juga memuat ekspresi pelukisnya, walaupun nampaknya lukisan itu hanya menunjukkan yang indah-indah saja.

Sebetulnya tidak ada salahnya dengan kata-kata tersebut, yaitu bahwa seni adalah ekspresi. Yang perlu dipersoalkan adalah bagaimana interpretasi terhadap istilah 'ekspresi' itu. Apakah istilah itu harus berujud luapan emosi yang berkobar-kobar seperti lava gunung Merapi yang selalu mencari jalan keluar, atau bisakah ia sekedar merupakan suatu getaran yang sangat lemah, atau bahkan sebuah ide atau kehendak untuk mencipta. Seorang Affandi, menurut pengakuannya, kalau akan melukiskan sesuatu objek, misalnya orang-orang yang bekerja di sawah, terlebih dulu digaulinya objek tersebut sampai ia dapat merasakan bahwa seakan-akan dialah yang melakukan pekerjaan itu, artinya, ia bisa berempati atau ber-*feeling into*, dan dalam keadaan seperti itu ia buru-buru melukisnya karena takut kalau-kalau emosi atau perasaan yang diperolehnya itu hilang sebelum lukisannya siap, dan karena itulah maka ia berusaha mencari jalan yang cepat untuk dapat menuangkan emosinya tersebut yang akhirnya membuahkan teknik plototannya yang terkenal itu. Jadi buat almarhum Affandi teknik plototan tersebut adalah sebuah keharusan, sedang untuk yang lain-lain—kalau ada—teknik itu adalah mode atau gaya. Maka ia lalu digolongkan dalam kelompok ekspresionis yang tidak banyak jumlahnya di Indonesia. Kalaulah itu benar bahwa yang dimaksudkan sebagai ekspresi yang merupakan syarat bagi sebuah lukisan atau seni pada umumnya adalah seperti ekspresinya Affandi, maka tidak banyaklah jumlah seniman di dunia ini. Tetapi Sudjojono sendiri tidak bermaksud membuat batasan seketat itu. Menurut dia, "Sama kalau Saudara bisa mengenal si A, si B, si C, kalau Saudara melihat surat

atau tulisan mereka, begitu juga kita bisa melihat jiwa Goethe, Shakespeare, Dante dan Frank Capra kalau kita melihat tonil-tonil atau film mereka."²² Dengan kata lain, apapun yang dilukiskan atau diciptakan oleh seseorang seniman, maka ciptaannya itu pasti mencerminkan pribadinya, karena merupakan hasil pengamatan, pengolahan dan cara pengutaraan yang khas dari padanya.

Dari paparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa ekspresi dalam seni itu datang dari Barat, bukan sesuatu yang asli Indonesia. Sebelumnya, seni-seni di Indonesia, baik seni lukis, seni tari, ataupun seni drama, tidak pernah dimuati dengan ekspresi.²³ Sebagaimana dimaklumi, bersama-sama dengan revolusi kebudayaan Renesans (*Renaissance*) di Eropa muncul pula paham 'humanisme' yang mengedepankan harga diri manusia sebagaimana yang antara lain dikumandangkan oleh Pico della Mirandola itu.²⁴

Akibat dari munculnya harga diri manusia ini, maka pandangan-pandangan kolektif seperti yang terdapat dalam seni tradisi lambat laun ditinggalkan orang dan muncullah kemudian seni modern yang amat menghargakan ekspresi pribadi itu. Pribadi-pribadi yang mulai naik harganya ini mulai merasa tidak puas dengan kolektivitas dalam masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam seni. Maka tantangan dunia dan seni modern ini adalah makin hilangnya tradisi, kolektivitas, kegotongroyongan, yang banyak di antaranya bukanlah sesuatu kualitas atau keadaan yang layak buang. Oleh karena itu harus ada penangkalnya agar datang dunia modern tidak dengan serta-merta mendatangkan pemiskinan budaya dan kesenian bangsa. Kita harus awal-awal menanamkan seni dan budaya tradisi kita agar generasi muda tidak mudah silau akan apa-apa yang datang dari luar. Tetapi kita sudah terlambat, pada waktu banjir budaya asing datang, karena hebatnya sarana komunikasi, kita ternyata belum siap. Masih adakah jalan lain?

²²Sudjojono, *Ibid.*, p. 70.

²³Untuk lebih amannya, ekspresi di sini harus ditafsirkan sebagai ekspresi yang kuat, walaupun tidak harus seperti ekspresinya pelukis Affandi yang meluap-luap, karena sementara orang menyebut formulasi atau pengejawantahan 'ide' yang keluar dari dalam kalbu juga sebagai ekspresi.

²⁴Giovanni Pico della Mirandola mengungkapkan "Oratio de Hominis Dignitate" yang terkenal itu pada tahun 1485 Masehi.